

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku Agresif**

##### **2.1.1 Definisi Perilaku Agresif**

Menurut Sadock & Sadock (dalam Anantasari, 2006: 63) perilaku agresif adalah suatu perilaku yang mengakibatkan cedera fisik dan nonfisikal, misalnya saja yang terjadi sebagai akibat agresif verbal (agresif lewat kata-kata menyakitkan). Bentuk lain dari agresif nonfisikal atau agresi tidak langsung ialah pemaksaan, intimidasi, pengucilan dan pengasingan sosial. Perilaku agresif umumnya dipahami sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan atau melukai orang lain dan termasuk salah satu perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang dapat menyebabkan kerugian fisik atau emosional, mulai dari penyalahgunaan verbal atau fisik, yang dapat menciptakan masalah sehingga merugikan orang lain dan dalam kasus tertentu, perilaku agresif dimaksudkan untuk membalas dendam atau memprovokasi seseorang (dalam Timotius, 2018: 164). Pada keadaan tertentu juga perilaku agresif termasuk dalam perilaku yang prososial. Akan tetapi dalam semua keadaan perilaku agresif menjadi lumrah dan orang yang melakukannya tersebut seakan-akan

merasa tidak bersalah dan menganggap bahwa apa yang dilakukannya tidak berlebihan.

Menurut Myers (dalam Suciati, 2015) perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresif. Definisi yang diajukan oleh Myers ini, menerangkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan tidak hanya melalui fisik melainkan melalui verbal, serta dilakukan berdasarkan niat untuk melukai objeknya.

Selanjutnya menurut Mac Neil dan Stewart (dalam Hanurawan, 2010 : 80) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif.

Turbulensi perilaku yang destruktif ini mengarah pada suatu pola pikir yang melihat gejolak sosial sebagai sesuatu yang wajar (dalam Bahaudin, 2007:42). Artinya menjadi suatu kewajaran dan bukan sesuatu yang luar biasa dan perlu dipahami.

Secara umum, perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang secara aktual menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, psikis, sosial integritas pribadi, objek atau lingkungan (dalam Thalib, 2017).

Menurut peneliti, perilaku agresif adalah tingkah laku kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain baik secara verbal maupun nonverbal yang memiliki tujuan tertentu maupun hanya untuk pelampiasan keinginan saja.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Agresif**

Buss and Perry (dalam Anderson dan Rowell, 2007; 261) menyimpulkan bahwa aspek-aspek dari perilaku agresif itu diantaranya :

1. Agresif fisik merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik.
2. Agresif verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang melalui verbal atau kata-kata, dapat berupa kata-kata kotor, kata-kata yang menyakiti, melukai, menyinggung perasaan orang lain.
3. Agresif marah merupakan luapan emosional yang terkadang dialami orang yang tidak mampu melakukan agresi terbuka.
4. Sikap permusuhan merupakan tindakan agresi dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Contohnya apatis, tidak peduli.

Salah satu aspek yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresif adalah dikarenakan adanya daya tarik in-group yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*ingroup*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*outgroup*). Di dalam in-group di mana individu termasuk di dalamnya maka sering mengadakan identifikasi atau menyesuaikan diri dengan kelompok (dalam Ahmadi, 2007 :92).

Menurut Haris (dalam Thalib, 2017) beberapa aspek perilaku agresif seperti :

1. Menyerang orang lain (memukul, menampar, menendang, menggigit)
2. Mengancam secara fisik atau verbal
3. Melecehkan orang lain (mengejek, berteriak, berkata kasar)
4. Bersikap tidak sopan dan memaksa untuk memiliki benda-benda orang lain yang bukan miliknya.

Menurut peneliti, berbeda dengan yang disampaikan Buss dan Perry, Haris membedakan bentuk perilaku fisik dengan menyerang orang lain dan bentuk perilaku verbal dengan melecehkan orang lain. Hasil penelitian Haris ini, perilaku yang berwujud memukul, menampar, menendang, dan menggigit merupakan perilaku yang menyerang orang lain sedangkan fisik itu sebagai bentuk perilaku yang disertai dengan ancaman.

Jadi, aspek-aspek perilaku agresif ialah agresif fisik, agresif verbal, agresif marah, dan sikap permusuhan.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif**

Davidoff (dalam Suciati, 2015:61-63), perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

#### **a. Faktor Biologis**

##### **1) Gen**

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif.

##### **2) Sistem Otak**

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi.

3) Kimia Darah

Kimia darah (khususnya hormone seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat memengaruhi perilaku agresi.

b. Faktor Lingkungan

1) Kemiskinan

Remaja yang besar dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pembengkakan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar.

2) Anonimitas

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal. Lebih lanjut lagi, setiap individu cenderung menjadi anonym (tidak mempunyai identitas diri).

3) Suhu Udara yang Panas

Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

c. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (*gap*) anatar generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak.

d. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki cirri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin tidak.

e. Peran Belajar Model Kekerasan

Model pahlawan-pahlawan di film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tidak kekerasan. Hal ini bisa menjadikan penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya.

f. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu.

g. Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memerikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.

Jadi, dalam pandangannya Davidoff menyertakan faktor sekitar yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja, yaitu faktor biologis yang menurut Davidoff karena adanya gen, sistem otak, dan kimia darah. Ada lagi faktor lingkungan karena adanya kemiskinan, anonimitas, dan suhu udara yang panas. Selanjutnya faktor kesenjangan generasi, amarah, peran belajar model kekerasan, frustrasi, dan proses pendisiplinan yang keliru.

Wilis (2012) menyebutkan perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Naluri Agresif

Menurut Sigmund Freud (dalam Wilis, 2012) agresif disebabkan oleh adanya *naluri kematian*. Hidup merupakan konflik abadi antara dorongan hidup dan mati.

Seperti struktur kepribadian yang diajukan oleh Sigmund Freud yaitu *id, ego, dan super ego*. *Id* mempunyai kecenderungan nafsu, libido seks dan perbuatan destruktif. Hadirnya *super ego* dapat menghambat lajunya *id* karena berisi nilai budaya dan agama. Jika dorongan *id* yang destruktif tidak dapat ditahan oleh *super ego*, maka *ego* terjebak dalam perbuatan jahat, yaitu agresivitas yang cenderung merusak orang lain dan dirinya.

b. Keadaan Sumpek (*Crowding*)

Keadaan sumpek secara psikologis menimbulkan pengaruh negative pada perilaku

individu, seperti timbulnya konflik, stress, marah, dan agresif.

c. Tindakan Agresif yang Dipelajari

Perilaku agresif tumbuh karena adanya belajar yang terkondisi yaitu seperti yang tertuang dalam teori conditioning. Anak kecil yang selalu mendapat tekanan, perilaku orang tua yang agresif, demikianlah yang dapat membuat anak menjadi agresif juga.

d. Pengaruh Televisi Terhadap Perilaku Agresif Anak

Banyak orang yang masih beranggapan bahwa perilaku seseorang tidak terlepas dari pengaruh televisi atau media massa. Namun pernyataan tersebut kurang disetujui oleh Komisi Nasional AS, mereka menganggap bahwa faktor penyebab agresif itu lebih banyak dari luar media massa.

e. Korelasi Tayangan TV Dengan Perilaku Agresif

Ada tiga interpretasi penyebab tindak kekerasan :

- 1) Menonton tayangan kekerasan menyebabkan perilaku kekerasan.
- 2) Suatu kecenderungan kekerasan akan mengarah kepada keinginan menonton tayangan kekerasan.
- 3) Tindakan agresif dan kekerasan sebagian besar dari diri anak dan lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

f. Perilaku Agresif Karena Frustrasi

Menurut Yale dan Dollar (dalam Willis, 2012) bahwa penyebab perilaku agresif adalah yang

paling banyak mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya.

g. Agresi Karena Tekanan

Tekanan lingkungan terhadap individu dan kelompok menimbulkan stress.

h. Perilaku Agresif dan Balas Dendam

Balas dendam ialah penyaluran frustrasi berupa pembalasan terhadap objek yang menghambatnya, seperti menjahili/meliciki, dan perusakan/penganiayaan terhadap orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Wilis ini sama halnya dengan apa yang disampaikan Davidoff, bahwa hal-hal yang berada disekitar itu mampu menumbuhkan perilaku agresif pada remaja.

Jadi dari beberapa faktor yang telah disampaikan Davidoff dan Wilis, bahwa perilaku agresif itu disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Di mana faktor internal itu bisa dari dalam diri individu, adanya frustrasi, perilaku mencontoh dan adanya gangguan emosi. Dari faktor eksternal misalnya dari keluarga, lingkungan bergaul, sekolah, dan keadaan lingkungan tempat tinggal.

#### **2.1.4 Perilaku Agresif dalam Perspektif Islam**

Perilaku Agresif sendiri sebelumnya sudah dibahas dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10 dan 11, yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَر  
 قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ  
 مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا  
 أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ  
 الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya :

*"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi yang diolok-olokkan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."*

Listiawati (2017:102-106) menafsirkan ayat tersebut bahwa sebagai manusia hendaklah saling memiliki hubungan yang harmonis yaitu yang menjunjung persatuan dan kesatuan satu sama lain,

yang demikian Allah SWT akan melimpahkan rahmat bagi manusia. Begitu juga sebaliknya perpecahan dan keretakan hubungan mengandung lahirnya bencana untuk sesama.

Ayat ini Allah menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan orang-orang mukmin di tengah-tengah kaum mukminin sendiri. Diantaranya, mereka dilarang memperolok-olokkan saudara-saudara mereka, memanggil-manggil mereka dengan gelar-gelar yang buruk dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah permusuhan dan kezaliman. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah SAW, lalu mereka memperolok-olokkan beberapa sahabat yang fakir miskin. Selain itu ada juga kisah Siti Safiyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah SAW, dan melapor bahwa beberapa wanita di Madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti: "Hai perempuan Yahudi, Keturunan Yahudi, dan sebagainya", sehingga Nabi SAW bersabda kepadanya: "Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Muhammad".

Ayat ini menjelaskan bahwa jangan mencela dirimu sendiri, artinya mencela sesama muslim karena orang-orang mukmin layaknya satu tubuh. Dan janganlah kalian saling mencela dengan perkataan atau perbuatan. Karena orang yang mencela akan dimasukkan kedalam neraka bagi yang melakukannya. Dalam ayat ini, Allah SWT memperingatkan kaum mukmin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-

olokkan kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Seburuk-buruknya panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman.

Listiawati (2017:102-106) menafsirkan ayat ini, dijelaskan bahwa sebagai manusia dilarang untuk memperolok dengan menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan seseorang baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku. Dalam ayat ini juga, menegaskan larangan untuk mengejek dan merumpi yang sejatinya sering dilakukan oleh perempuan. Dalam hidupnya, manusia dituntut berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan karena saling berinteraksi itulah sebuah perdebatan dan rasa tidak saling menyukai dapat terjadi. Oleh karenanya, ayat tersebut mengingatkan manusia agar antara satu dan lainnya tidak saling mengejek, menjelek-jelekan dan membuka aib masing-masing. Selain itu juga, ayat ini menegaskan untuk tidak mengolok-olok sesama mukmin, baik laki-laki maupun perempuan dan ayat ini juga melarang manusia untuk tidak memanggil saudaranya dengan gelaran yang mengandung ejekan sehingga menimbulkan sakit hati bagi orang yang dipanggil.

Dalam sebuah hadis muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut :

Artinya :

*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Ia memandang kepada hatimu dan perbuatanmu.*

Hadis ini mengisyaratkan bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat amal perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seorang tampak mengerjakan amal kebajikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat yang tercela, dan sebaliknya pula mungkin ada seorang yang kelihatan melakukan suatu yang tampak buruk, akan tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar yang mendorong kepadanya bertaubat dan dosanya. Maka amal perbuatan yang tampak di luar itu, hanya merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ke tingkat meyakinkan. Maka Allah SWT melarang kaum mukminin memanggil orang dengan panggilan-panggilan yang buruk setelah mereka beriman. Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, maka orang-orang Ansar banyak mempunyai nama lebih dari satu, dan jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, terkadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, dan setelah hal ini dilaporkan kepada Rasulullah SAW, maka turunlah ayat ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas dalam menafsirkan ayat ini, beliau menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah di masa mudanya mengerjakan suatu yang buruk, lalu ia bertaubat dari dosanya, maka Allah melarang siapa saja yang menyebut-nyebut lagi keburukannya di masa yang lalu, karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik,

membangkit-bangkit kefasikan setelah beriman. Itu sebabnya Allah melarang panggilan-panggilan dengan gelar-gelar yang buruk.

Jadi, sesungguhnya Allah tidak menyukai dan melarang seseorang melakukan sifat tercela kepada muslim lainnya karena antar muslim itu diibaratkan sebagai satu tubuh. Sifat tercela tersebut ialah menyebutkan keburukan masa lalu, memanggil dengan panggilan yang buruk, memperolok dengan menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan seseorang baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku dan suatu perbuatan yang menjurus ke arah permusuhan.

## **2.2 Komunikasi Orang Tua dan Anak**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Menurut Arifin (2015) istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication*, dalam bahasa Latin yaitu *communicatio*, yang berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Maksudnya sama ialah "sama makna". Komunikasi minimal mengandung "kesamaan makna", artinya kegiatan komunikasi antara kedua belah pihak yang terlibat tidak bersifat "informatif", yaitu agar orang mengerti dan mengetahui, tetapi juga "persuasif", yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain. Dapat dipahami bahwa, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang terlibat sebagai komunikator dan

komunikasikan yang berisi ajakan agar seseorang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, dan kegiatan.

Menurut Anderson, komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan sesuai dengan situasi yang berlaku (dalam Daryanto, 2014:16).

Pendapat lain yang disampaikan oleh Thomas M. Scheihwadel mengemukakan bahwa komunikasi ditujukan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang sekitar, dan memengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, dan berperilaku seperti yang kita inginkan (dalam Arifin, 2015 : 208). Komunikasi sebagai pernyataan dan dukungan atas identitas diri haruslah dimanfaatkan dengan baik oleh para orang tua karena memahami setiap tumbuh kembang anaknya yang pastinya akan mengalami proses pencarian identitas diri. Kemudian dari komunikasi yang baik juga diharapkan orang tua dapat mempengaruhi anaknya agar bertindak seperti yang diinginkan dengan maksud untuk menghindarkannya dari perilaku-perilaku yang dapat merusak moral dan tatanan hidup yang ada di masyarakat.

Dikutip dari Cangara (dalam Nofrion, 2016:3), komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah

laku orang lain; dan (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Komunikasi tidak hanya disampaikan melalui verbal atau kata-kata saja, melainkan melalui hal yang tidak terucapkan seperti bahasa tubuh dan intonasi, jika diakumulasikan komunikasi melalui verbal sebesar 20%, bahasa tubuh 62%, dan intonasi suara 18% (dalam Bambang dan Hanny, 2009:57).

Menurut Santrock (dalam Dariyo, 2003: 4) orang tua adalah orang dewasa yang penampilan fisiknya matang dan sudah dianggap mampu dan siap melakukan tugas-tugasnya layaknya orang tua lainnya yaitu bertanggung jawab untuk keluarganya.

Orang tua adalah sebagai pengajar dan pelatih yang memberikan kesempatan pada anaknya agar mampu mengembangkan dirinya sendiri (dalam McIntire, 2005:157).

Dalam hal ini, peneliti menjelaskan anak sebagai orang yang berasal dari adanya hubungan atau keterikatan kedua orang tuanya (ayah dan ibu). Sehingga disini peneliti menggambarkan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anaknya, sekaligus melihat bagaimana kondisi hubungan antara keduanya, karena dorongan orang tua yang tepat akan merangsang anak agar berusaha bertingkah laku sebaik-baiknya (dalam Gunarsa, 2008:209).

Surbakti (2013, 110-111) menyampaikan bahwa pentingnya komunikasi orang tua dan anak yang diibaratkannya seperti jembatan penghubung, apabila jembatan ini rusak maka hubungan kedua belah pihak mengalami gangguan. Jika sudah tidak ada lagi

komunikasi antara orang tua dan anak yang lebih dikhawatirkan adalah pada pola perkembangan anak.

Lebih lanjut, Wijanarko (223-224) mengungkapkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak bukan hanya komunikasi secara verbal saja melainkan melalui non verbal yaitu mendengarkan. Terkadang orang tua bisa menjadi pembicara yang baik akan tetapi belum tentu menjadi pendengar yang baik. Ada saatnya orang tua membiarkan anaknya mengutarakan pendapatnya, perasaannya mengenai suatu hal, tugas orang tua adalah memahami kehendak anaknya, orang tua harus tau kapan anaknya butuh seorang pendengar dan kapan anaknya butuh nasihat.

Jadi, komunikasi orang tua dan anak merupakan komunikasi yang terjalin antara orang tua (ayah atau ibu) dan anak yang biasanya bertujuan untuk mengedukasi, berperilaku seperti apa yang diinginkan, berbagi informasi mengenai pengalaman masing-masing, komunikasi yang dilakukan dapat berupa komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, misalnya bahasa tubuh dan intonasi suara.

### **2.2.2 Karakteristik Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Adapun karakteristik komunikasi yang penulis pakai untuk membuat skala komunikasi yang disampaikan DeVito (dalam DeVito, 1997: 259-263) yang membagi komunikasi dalam lima karakteristik, diantaranya :

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu pertama, terbuka terhadap lawan bicara, membuka diri, mengungkapkan informasi secara patut. Aspek kedua, kesediaan komunikator untuk mereaksi setiap stimulus yang ada, kritis, tanggap, dan bukan orang pendiam. Aspek ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran.

## 2. Empati

Menurut Henry Backrack (DeVito, 1997) empati sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain. DeVito (1997) membagi tiga cara untuk mencapai empati, pertama yaitu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Kedua, lebih dalam mengenal seseorang (keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya). Ketiga, berusaha merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

Empati dapat disampaikan secara verbal dan nonverbal. Secara nonverbal, melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik, dan sentuhan yang sepiantasnya.

## 3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung dapat ditunjukkan dengan bersikap (1) Deskriptif bukan evaluatif, maksudnya bersikaplah baik sebagaimana orang yang membutuhkan informasi dan menerima sebuah informasi yang bersifat evaluatif dengan tidak bersikap defensif. (2) Spontanitas orang yang spontan dalam berkomunikasi, terus terang dan terbuka pikirannya

maka lawan bicara pun akan menunjukkan reaksi yang sama. (3) Profesionalisme, dengan pikiran terbuka, bersikap tentatif, berusaha untuk memiliki pandangan dan pendirian yang sama.

#### 4. Sikap Positif

Ada dua cara mengkomunikasikan sikap positif (1) Sikap, mengacu pada dua aspek yaitu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri sendiri dan perasaan yang positif. (2) Dorongan, perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain.

#### 5. Kesetaraan

Setara artinya adanya pengakuan dari masing-masing diri orang yang terlibat komunikasi bahwa keduanya sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki kepentingan untuk menyampaikan suatu hal.

Dalam pandangannya ini, DeVito mengungkapkan karakteristik komunikasi yang harus terbangun dari masing-masing orang yang akan melakukan sebuah komunikasi yaitu antara orang tua anak, di mana karakteristik ini tidak hanya komunikasi yang dilakukan secara verbal melalui kata-kata saja akan tetapi dibarengi dengan komunikasi secara non verbal misalnya memiliki rasa kesetaraan dan empati dengan menunjukkan perhatian, kasih sayang.

Dikutip dari Sari (2017:3), karakteristik komunikasi yaitu:

##### 1. Komunikasi suatu proses

Maksudnya ialah serangkaian tindakan yang terjadi secara berurutan dan berkaitan satu sama lain

dalam waktu tertentu dan melibatkan pelaku komunikasi, pesan (isi, cara penyajian), waktu, tempat, media yang digunakan serta hasil dari proses komunikasi terjadi.

## 2. Komunikasi mempunyai tujuan

Komunikasi yang dijalankan pastinya dilakukan secara sadar, disengaja dan disesuaikan berdasar kesepakatan antar komunikan.

## 3. Komunikasi adanya kerja sama dari para perilaku yang terlibat

Agar komunikasi yang dijalankan bermanfaat dan dapat mencapai tujuan diperlukan adanya kerja sama antar komunikan, member perhatian terhadap tema dan pesan yang disampaikan, diperlukan adanya kesamaan minat, pengetahuan yang memadai dan mampu menjadi pendengar dan pembicara yang baik.

## 4. Komunikasi bersifat simbolis

Dalam proses komunikasi setiap pesan yang disampaikan dilakukan dengan menggunakan lambing, simbol, bahasa verbal, dan bahasa non verbal.

## 5. Komunikasi bersifat transaksional

Bersifat transaksional karena dalam komunikasi terjadi proses memberi dan menerima pesan.

## 6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sekarang, proses komunikasi tidak dilakukan melalui bertatap langsung saja, melainkan melalui telepon suara, mengirim pesan.

Komunikasi agar lebih efektif haruslah beragam, beragam artinya komunikasi itu merupakan suatu proses yang terjadi secara berurutan, komunikasi yang

terjalin juga harus memiliki tujuan yang jelas, komunikasi juga melibatkan kepekaan antar komunikasikan, komunikasi juga disampaikan tidak hanya secara verbal, bisa juga melalui non verbal dan simbol yang telah diyakini antar komunikasikan, dalam komunikasi juga terjadi sebuah transaksi yaitu transaksi pesan, dan terakhir komunikasi juga tidak hanya dilakukan melalui tatap muka saja, dengan kecanggihan teknologi sekarang komunikasi bisa dilakukan melalui jarak yang jauh.

Dari beberapa karakteristik yang disampaikan oleh beberapa ahli, maka peneliti sependapat dengan karakteristik yang diajukan oleh DeVito (1997), bahwa karakteristik yang mendukung dari terciptanya komunikasi orang tua dan anak ialah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

### **2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi**

Djamarah (2004:138 - 148) membagi lima faktor penting yang mempengaruhi komunikasi :

#### **1. Citra diri dan citra orang lain**

Citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, karena akan menentukan gaya dan cara komunikasi. Citra diri berkaitan dengan bagaimana dia mengetahui gambaran-gambaran mengenai dirinya, dengan begitu ini akan menentukan bagaimana ia berbicara, menanggapi dan lainnya. Lalu citra orang lain, dengan menilai citra lawan bicara juga akan menentukan bagaimana berbicara, topik yang akan dibicarakan.

#### **2. Suasana Psikologis**

Suasana psikologis dapat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi akan sulit berjalan jika lawan bicara sedang sedih, marah, kecewa dan sebagainya.

### 3. Lingkungan Fisik

Lingkungan juga mempengaruhi gaya seseorang berbicara. Saat dirumah maka gaya pembicaraan pun bersifat informal.

### 4. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan.

### 5. Etika Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.

### 6. Perbedaan Usia

Dalam komunikasi dipengaruhi oleh usia, artinya setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak berbicara.

Agar terciptanya komunikasi yang baik, lancar, dan tepat pada tujuan maka antar komunikator haruslah memperhatikan citra diri dan citra lawan bicara, suasana psikologis antar komunikator, lingkungan fisik, kepemimpinan, etika bahasa, dan perbedaan usia.

Dengan begitu komunikasi akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan serta apa yang dibicarakan tidak menyatiki sesama komunikan.

Lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi (dalam Ariani ,2018:14) yaitu :

1. Faktor personal
 

Faktor personal mencakup :

  - a. Faktor emosional, meliputi mood, respon terhadap stress dan bias pribadi.
  - b. Faktor sosial, meliputi pengalaman sebelumnya, perbedaan budaya, perbedaan bahasa.
  - c. Faktor kognitif, meliputi kemampuan pemecahan masalah, tingkat pengetahuan, bahasa. Persepsi.
2. Faktor Lingkungan
  - a. Faktor fisik, misal kebisingan, kurangnya privasi, akomodasi yang tidak nyaman.
  - b. Faktor penentu sosial, misal ekonomi, politik, harapan, historis
3. Faktor-faktor yang berhubungan
 

Kedudukan sosial, kekuatan, tipe hubungan, usia dll.

Ariani pun memperluas faktor-faktor dalam berkomunikasi dengan melibatkan adanya faktor lingkungan diantaranya kebisingan, privasi, dan kenyamanan. Kemudian faktor usia, tipe hubungan dan sebagainya.

#### **2.2.4. Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Perspektif Islam**

Pentingnya hubungan antara orang tua dan anak yang salah satunya tercipta dari komunikasi antar

keduanya, adanya komunikasi diharapkan adanya saling empati dan keterbukaan antar orang tua dan anak sehingga dari orang tua bisa mengontrol perkembangan anak begitu juga pada anak selalu hidup dalam keteraturan, seperti yang tertuang dalam QS. As-Saffat ayat 100-102, yaitu :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ۱۰۰ فَبَشِّرْنَاهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ  
 ۱۰۱ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي  
 الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا  
 تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۱۰۲

Artinya :

*"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

Sayyid Quthb (dalam Bahnasawi, 2004) menafsirkan ayat tersebut, bahwa didalamnya terkandung komunikasi yang terjalin antara nabi Ibrahim as dan anaknya Nabi Ismail as. Diantara keduanya membangun kebersamaan dan saling percaya. Kemudian komunikasi dialogis yaitu adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak,

melihat bagaimana pembicaraan antara nabi Ibrahim as dan nabi Ismail as dimana nabi Ibrahim as berbicara dengan bahasa yang sangat sopan kepada anaknya dan melakukan dialog, yang jika dilihat lagi bisa saja nabi Ibrahim berkendak pada nabi Ismail untuk menuruti apa yang disampaikan dan diperintahkan. Selain itu juga adanya keterbukaan antara keduanya, dimana mereka saling menyampaikan perasaan dan pendapat. Lalu terdapat rasa empati dan sikap mendukung, nabi Ismail berempati pada sang ayah dengan mengetahui apa yang sedang dialami ayahnya.

### **2.3. Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Agresif**

Merujuk pada tanggapan yang disampaikan oleh Davidson dan Cardemil (Lestari, 20012:61) bahwa tingkat komunikasi orang tua-anak berkorelasi dengan simtom eksternalisasi pada anak. Priyatna (2012:5) menjelaskan simtom eksternalisasi itu ialah salah satunya perilaku agresif.

Seperti hasil angket yang peneliti sebarakan bahwa perilaku agresif ini memang ada dalam diri mereka dan ada beberapa yang menjadikan perilaku agresif ini sebagai bentuk pertahanan diri karena tidak mau dianggap lemah. Hal ini dapat dikaitkan dengan apa yang disampaikan oleh Erikson bahwa apa yang mereka lalui sekarang yaitu sebagai proses pencarian identitas diri, dimana mereka mendapatkan identitas diri mereka dengan tidak mau dianggap lemah sehingga mereka dikenal orang lain atau temannya sebagai orang yang kuat.

Hasil angket yang disebarakan pada siswa SMK Karya Andalas Palembang, hasilnya perilaku agresif yang lebih sering timbul pada siswa ini rata-rata perilaku agresif verbal, dimana mereka melakukan hal itu karena beberapa diantaranya mengikuti orang tua dan lingkungan rumahnya dan melalui teman sebaya. Menurut pengakuan mereka, mereka tidak dapat menahan emosi sehingga dapat dengan mudah mereka melontarkan kata-kata kasar, menyinggung, dan mencemooh. Lalu pada perilaku agresif non verbal, sebagaimana siswa cenderung menonjolkan perilaku agresif non verbal, diantaranya membalas cemoohan dengan berkelahi dan rata-rata intensitas mereka terlibat dalam perkelahian yaitu lebih dari 3 kali dibangku SMK, perilaku ini mereka lakukan dengan alasan membela diri, tidak mau dianggap lemah, dan membela teman.

Selanjutnya, hasil angket komunikasi orang tua dan anak, sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang terbangun antara mereka dan orang tuanya tidak terlalu seirng dalam kurun waktu satu hari, pembahasannya pun hanya sebatas mengenai kegiatan anaknya saja yaitu sekolah, antara orang tua dan anak tidak ada yang melakukan komunikasi mengenai pribadi masing-masing, anak merasa jarang mendapatkan penghargaan berupa pujian dari orang tua jika melakukan hal yang baik, intensitas bertemu antar keduanya sangat sedikit, dan mereka tidak memiliki waktu yang khusus untuk berkumpul antar anggota keluarga.

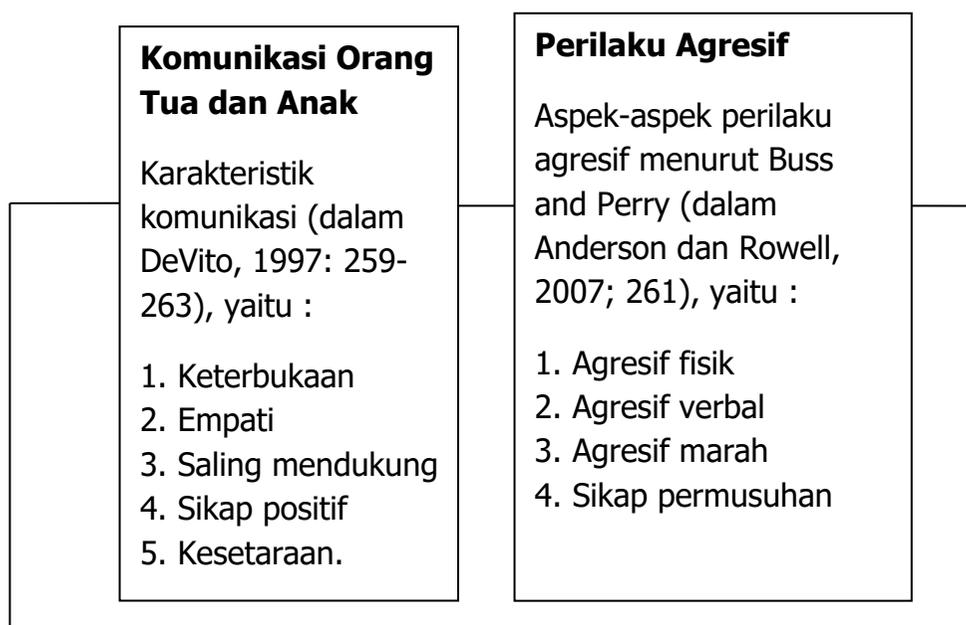
Hal tersebut serupa dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suprobo (2018:69) memperoleh hasil

penelitian bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan perilaku agresif siswa. Yang artinya semakin baik pola komunikasi dalam keluarga maka semakin rendah perilaku agresif siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Magdalena (2017:51) yang melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan intensitas perilaku agresi remaja pengguna media sosial. Hasilnya pola asuh otoriter orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan intensitas perilaku agresi remaja pengguna media sosial di Yogyakarta.

Penelitian terkait gambaran agresivitas anak dan remaja di area beresiko oleh Setiowati, Titin, dan Rohmatun (2017:175), hasilnya secara umum agresivitas pada anak dan remaja di area beresiko secara umum berada pada kategori sedang dan lebih dari 10% berada pada kategori tinggi serta anak laki-laki dan remaja laki-laki diketahui secara signifikan lebih agresif dibanding anak perempuan dan remaja perempuan.

## 2.4. Kerangka Konseptual



Menurut Davidson dan Cardemil (dalam Lestari, 2012:61) bahwa tingkat komunikasi orang tua-anak berkorelasi dengan simtom eksternalisasi pada anak. Simtom eksternalisasi itu ialah salah satunya perilaku agresif yang melanggar hak-hak dasar orang lain dan secara signifikan mengganggu fungsi dasar dari lingkungannya, seperti : rumah, sekolah, atau kegiatan ekstrakurikuler (dalam Priyatna, 2012:5).

## **2.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah "Ada Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas X di SMK Karya Andalas Palembang".